

Kerajaan Bayangan Tanpa Pemilik

Kategori: Dunia Imajinasi

Di Kerajaan Siluet, bayangan bukan sekadar pantulan gelap, melainkan makhluk hidup yang selama ini menemani manusia. Mereka membantu manusia mengenali perasaan, mengingat bahaya, dan memahami sisi diri yang sering disembunyikan.Đ

Namun, sebuah aturan baru memisahkan manusia dan bayangan karena manusia menganggap bayangan sebagai simbol ketakutan, kemarahan, dan kelemahan. Dalam perjalanannya, Nara bertemu Rara, sebuah bayangan yang kehilangan pemiliknya. Bersama-sama, mereka berusaha mengembalikan keseimbangan Kerajaan Siluet dan membuktikan bahwa sisi gelap dalam diri seseorang bukanlah sesuatu yang harus dimusnahkan, melainkan bagian dari diri yang perlu diterima.

Pintu hitam yang muncul di Hutan Detik terasa berbeda dari pintu-pintu sebelumnya. Ketika Nara membukanya, ia tidak menemukan dunia yang gelap. Justru sebaliknya. Matahari bersinar terang. Namun ada sesuatu yang terasa salah. Nara melihat ke tanah. Tidak ada bayangan. Pohon-pohon berdiri tanpa bentuk gelap yang biasanya mengikuti mereka. Burung-burung terbang di langit tanpa siluet. Bahkan tubuh Nara sendiri tidak meninggalkan bayangan sedikit pun. "Ini aneh," gumam Nara. Ia mengangkat tangannya. Tidak ada bentuk gelap yang mengikuti gerakannya. "Jangan panik." Sebuah suara terdengar dari belakang. Nara langsung berbalik. Tidak ada siapa-siapa. "Di bawahmu." Nara melihat ke tanah. Dari celah kecil di jalan, muncul sebuah bayangan. Perlahan bentuknya berubah menjadi seorang anak perempuan dengan rambut sebau. Namun tubuhnya bukan tubuh manusia. Ia hanya berupa bayangan yang berdiri sendiri. "Namaku Rara," katanya. Nara menatapnya bingung. "Aku bayangan yang tidak memiliki pemilik." Rara kemudian membawa Nara menuju Kerajaan Siluet. Dari kejauhan, kerajaan itu terlihat seperti tempat yang terbagi menjadi dua dunia. Sebuah tembok tinggi berdiri membelah kota. Di sisi terang tinggal manusia. Rumah-rumah mereka berwarna putih dengan jalan yang selalu bersih dan berkilau. Sementara di sisi lain tinggal para bayangan. Mereka bergerak di dinding, tanah, dan atap rumah. Namun mereka tidak diperbolehkan melewati tembok pemisah. "Dulu semuanya tidak seperti ini," kata Rara. "Manusia dan bayangan pernah hidup bersama." Nara melihat ke arahnya. "Kalau begitu, kenapa sekarang dipisahkan?" Rara menatap tembok tinggi tersebut. "Karena Raja Lumen membuat aturan baru." "Aturan Cahaya Sempurna." Menurut aturan itu, semua bayangan dianggap sebagai sumber masalah. Manusia mulai percaya bahwa bayangan membawa hal-hal buruk seperti rasa takut, kemarahan, iri hati, dan rasa malu. Akibatnya, bayangan dipisahkan dari pemiliknya. "Padahal bayangan tidak pernah membuat manusia menjadi buruk," kata Rara. "Mereka hanya menunjukkan bagian diri yang sering tidak ingin diakui." Nara melihat ke arah sisi manusia. "Apa yang terjadi kalau manusia hidup tanpa bayangan?" Rara menunjuk seorang pedagang buah. Pria itu sedang tersenyum kepada pembeli. Namun ketika seorang anak mengambil apel tanpa membayar, ia hanya tersenyum. "Tidak apa-apa." Padahal tangannya mengepal menahan marah. Di tempat lain, seorang gadis baru saja memenangkan lomba melukis. Temannya tersenyum dan memberikan ucapan selamat. Namun malam itu, karena tidak mampu mengakui rasa iri dalam dirinya, ia menghancurkan lukisan miliknya sendiri. "Perasaan mereka tidak hilang," kata Rara. "Mereka hanya kehilangan tempat untuk mengungkapkannya." Nara kemudian mengikuti Rara menuju wilayah para bayangan. Ia awalnya

membayangkan tempat itu menyeramkan. Namun kenyataannya berbeda. Di sana, para bayangan bermain bersama. Mereka membuat pertunjukan menggunakan bentuk tubuh mereka. Ada yang bermain petak umpet di bawah cahaya lampu. Ada yang memperbaiki bentuk tubuh mereka dengan gunting cahaya. Tempat itu tidak menakutkan sama sekali. Namun Nara melihat banyak bayangan tampak lemah. “Mereka semakin pudar,” kata Rara. “Karena terlalu lama terpisah dari pemiliknya.” Seorang bayangan tua bernama Umbra menghampiri mereka. Ia memiliki bentuk seperti asap gelap dengan mata yang bercahaya lembut. “Manusia dan bayangan saling membutuhkan,” katanya. “Manusia memberi kami bentuk. Kami membantu mereka memahami perasaan yang sulit mereka katakan.” Umbra menjelaskan bahwa tanpa bayangan, manusia menjadi terlalu kaku. Mereka terlihat baik-baik saja, tetapi sebenarnya kehilangan kemampuan memahami dirinya sendiri. “Lalu kenapa Rara tidak punya pemilik?” tanya Nara. Suasana tiba-tiba menjadi sunyi. Rara menunduk. “Aku berasal dari seseorang yang menolak semua rasa takutnya.” Ia menarik napas. “Pemilikku adalah Putri Luma.” “Putri Raja Lumen.” Nara terkejut. “Ketika kecil, Luma selalu dipaksa terlihat kuat. Ia harus berani setiap saat.” “Suatu hari, ia mencoba membuang semua rasa takutnya.” Rara melihat tangannya sendiri. “Dan saat itulah aku terlepas.” Kompas Nara mulai bergetar. Jarumnya menunjuk ke arah istana putih di tengah kerajaan. Mereka harus menemui Putri Luma. Menyusup ke istana tanpa bayangan ternyata tidak semudah yang Nara bayangkan. Biasanya, seseorang bisa bersembunyi di balik bayangan dinding atau sudut gelap ruangan. Namun di Kerajaan Siluet, semua tempat terlihat terang. Tidak ada satu pun bayangan yang bisa digunakan untuk bersembunyi. “Aku punya ide,” kata Nara. Ia mengambil kain tirai kecil yang tergantung di dekat lorong istana. Beberapa saat kemudian, ia membuat pakaian aneh dengan lambang yang ia gambar sendiri. “Apa itu?” tanya Rara. “Seragam petugas pemeriksa kecerahan.” Rara menatap pakaian tersebut. “Kamu membuatnya dari tirai?” Nara mengangguk. “Ya.” “Apakah orang-orang akan percaya?” Nara berpikir sebentar. “Mungkin tidak.” Namun ternyata, ia salah. Ketika mereka berjalan melewati penjaga istana, tidak ada seorang pun yang menghentikan mereka. Mungkin karena di dunia tanpa bayangan, orang-orang terlalu terbiasa melihat sesuatu yang terlihat meyakinkan. Atau mungkin karena tidak ada yang berani mempertanyakan sesuatu yang terlihat resmi. Nara dan Rara akhirnya sampai di ruang latihan istana. Di dalam ruangan itu, seorang gadis sedang berdiri di depan cermin besar. Ia mengenakan pakaian kerajaan. Putri Luma. “Yang Mulia, ulangi lagi,” kata seorang guru. “Punggung tegak. Senyum. Jangan tunjukkan keraguan.” Luma menarik napas. “Aku siap.” Ia mulai berlatih pidato untuk Upacara Seribu Lampu. Namun setiap kali berhenti berbicara, tangannya terlihat gemetar. Guru itu langsung mengingatkan. “Seorang calon ratu tidak boleh terlihat takut.” Luma mengangguk. “Iya.” Namun Nara melihat sesuatu. Meskipun tidak memiliki bayangan, wajah Luma menyimpan ketakutan yang sangat jelas. Ketika ruangan akhirnya kosong, Rara muncul perlahan dari dinding. “Luma.” Putri itu langsung membeku. Matanya melebar. “Apa itu?” Rara mendekat. “Aku bayanganmu.” Luma mundur. “Tidak mungkin.” “Aku tidak memiliki bayangan.” Nara keluar dari tempat persembunyiannya. “Dia mengatakan yang sebenarnya.” Luma melihat Nara. “Kalian siapa?” “Aku Nara. Dan dia Rara.” Luma menatap Rara dengan wajah tidak percaya. “Aku sudah tidak membutuhkan bayangan.” Rara terlihat sedih. “Kau bukan tidak membutuhkan aku.” “Kau hanya terlalu takut melihat dirimu sendiri.” Luma langsung menoleh. “Aku tidak takut.” Namun ketika ia mengatakan itu, tubuh Rara mulai berubah. Bayangan kecil itu menjadi lebih gelap. Lebih besar. Dinding ruangan mulai dipenuhi bentuk-bentuk aneh. Muncul bayangan mahkota yang patah. Muncul wajah Raja Lumen yang marah.

Muncul ribuan mata yang seolah sedang menatap Luma. Nara terkejut. Ia mulai memahami. Rasa takut yang selama ini ditekan oleh Luma tidak menghilang. Justru tumbuh semakin besar karena tidak pernah diakui. “Luma,” kata Nara. “Lihat Rara.” Putri itu menutup telinganya. “Aku tidak mau.” “Dia bukan musuhmu.” Nara mendekat. “Dia adalah bagian dari dirimu.” “Kalau kamu terus menolak rasa takutmu, rasa itu akan mengendalikanmu.” Luma perlahan membuka matanya. Ia melihat Rara. Bayangan itu tidak menyerang. Ia hanya berdiri di sana. Menunggu untuk diterima. “Aku takut,” bisik Luma. Seketika bayangan mahkota yang patah mulai mengecil. “Aku takut berbicara di depan rakyat.” Bentuk wajah Raja Lumen perlahan menghilang. “Aku takut mengecewakan Ayah.” Ribuan mata di dinding berubah menjadi cahaya kecil. “Aku takut suatu hari menjadi ratu dan tidak tahu apa yang harus kulakukan.” Ruangan kembali normal. Rara kembali menjadi bayangan kecil. Ia berjalan mendekati Luma. Untuk pertama kalinya, Putri Luma memiliki bayangan lagi. Bayangan itu menyatu dengan kakinya. Luma menatap lantai. “Aku tidak menyangka selama ini aku hanya berusaha melarikan diri dari diriku sendiri.” Nara tersenyum. “Kadang hal yang paling sulit dihadapi adalah bagian diri yang tidak ingin kita lihat.” Namun sebelum mereka sempat berbicara lebih jauh, pintu ruangan terbuka keras. Raja Lumen berdiri di sana. Matanya langsung tertuju pada bayangan di kaki putrinya. “Kalian!” Suaranya penuh kemarahan. “Bayangan telah kembali ke istana!” Luma berdiri di depan Rara. “Ayah, tunggu.” Namun Raja tidak mendengarkan. “Penjaga!” Para prajurit masuk. Nara, Luma, dan Rara terpaksa melarikan diri. Mereka berlari melewati lorong istana hingga akhirnya sampai di balkon utama. Di bawah mereka, seluruh rakyat Kerajaan Siluet telah berkumpul. Hari itu adalah Upacara Seribu Lampu. Ribuan lampu dinyalakan di seluruh kota. Tujuannya satu. Memastikan tidak ada bayangan yang muncul. Raja Lumen mengambil mikrofon besar. “Rakyat Siluet!” Suara beliau menggema. “Bayangan telah menyusup kembali!” Penduduk mulai panik. Namun Nara melihat kompasnya. Jarumnya bergerak. Tetapi kepingan cahaya belum muncul. Nara memahami alasannya. Menyelamatkan satu bayangan saja tidak cukup. Seluruh kerajaan harus mengerti kebenaran. Luma memegang mikrofon. Tangannya gemetar. Nara melihatnya. “Kamu bisa.” Luma menarik napas panjang. Kemudian ia melangkah maju. “Aku ingin berbicara.” Raja mencoba menghentikannya. Namun Luma tetap berdiri. Untuk pertama kalinya, ia tidak berusaha terlihat sempurna. “Aku takut.” Seluruh lapangan menjadi sunyi. “Aku takut berdiri di sini.” Suaranya bergetar. “Aku takut membuat kesalahan.” Ia melihat rakyatnya. “Tapi rasa takut tidak berarti aku lemah.” “Rasa takut mengingatkanku bahwa aku masih manusia. Ia membuatku belajar, berpikir, dan meminta bantuan ketika aku membutuhkannya.” Tidak ada suara ejekan. Tidak ada yang tertawa. Karena banyak orang mulai menyadari sesuatu. Mereka juga memiliki rasa takut yang selama ini mereka sembunyikan. Setelah mendengar perkataan Putri Luma, suasana di halaman istana menjadi berbeda. Tidak ada lagi sorakan ketakutan. Tidak ada lagi bisikan yang menyalahkan bayangan. Rakyat hanya diam, memikirkan kata-kata yang baru saja mereka dengar. Kemudian, seorang penjaga kerajaan melangkah maju. “Aku juga takut.” Semua orang menoleh kepadanya. Penjaga itu menunduk. “Aku takut berada di tempat tinggi. Setiap kali menjaga menara istana, tanganku selalu gemetar. Tapi selama ini aku berpura-pura tidak takut karena aku pikir seorang penjaga tidak boleh memiliki kelemahan.” Lahan, sebuah bayangan muncul di bawah kakinya. Rakyat terkejut. Namun bayangan itu tidak menyeramkan. Ia hanya berdiri mengikuti pemiliknya. Kemudian seorang pedagang buah ikut berbicara. “Aku pernah iri kepada saudaraku karena dagangannya lebih laris.” Bayangan muncul di bawah kakinya. Seorang guru mengangkat tangan. “Aku pernah merasa malu karena salah mengambil keputusan kepada muridku.”

Bayangan kembali muncul. Satu per satu penduduk mulai berani mengakui perasaan yang selama ini mereka sembunyikan. Dan setiap kali seseorang menerima bagian dirinya yang tidak sempurna, bayangan mereka kembali. Kerajaan Siluet perlahan dipenuhi bentuk-bentuk gelap yang bergerak di bawah cahaya. Namun kali ini, tidak ada seorang pun yang takut. Karena mereka akhirnya memahami. Bayangan bukanlah tanda seseorang buruk. Bayangan hanyalah bukti bahwa seseorang memiliki perasaan. Di tengah keramaian itu, hanya satu orang yang masih berdiri tanpa bayangan. Raja Lumen. "Aku tidak memiliki kelemahan," katanya keras. "Aku adalah raja. Aku tidak takut pada apa pun." Namun suaranya terdengar berbeda. Tidak seperti seseorang yang yakin. Melainkan seseorang yang sedang berusaha meyakinkan dirinya sendiri. Tiba-tiba, dinding istana menjadi gelap. Sebuah bayangan besar muncul di belakang Raja Lumen. Berbeda dari bayangan lainnya. Bayangan itu jauh lebih besar. Di dalamnya terlihat gambaran sebuah kerajaan yang terbakar. Api. Asap. Orang-orang yang berlari ketakutan. Rakyat terdiam. Umbra muncul dari dinding istana. "Baginda." Suaranya lembut. "Bukankah sudah waktunya Anda melihat bayangan Anda sendiri?" Raja Lumen menatap bayangan besar itu. Tangannya gemetar. Bertahun-tahun lalu, sebelum menjadi raja, terjadi kebakaran besar di Kerajaan Siluet. Kejadian itu berlangsung pada malam hari. Banyak orang kehilangan rumah. Banyak keluarga kehilangan sesuatu yang berharga. Sejak saat itu, Raja Lumen percaya bahwa kegelapan adalah sumber semua masalah. Ia mulai takut pada malam. Ia mulai takut pada bayangan. Dan akhirnya ia berusaha menghapus semua hal yang mengingatkannya pada kejadian tersebut. "Aku hanya ingin melindungi kerajaan ini," bisiknya. Umbra mengangguk. "Kami tahu." "Tapi ketakutan yang tidak dihadapi akan berubah menjadi sesuatu yang mengendalikan kita." Raja Lumen menatap bayangannya. Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, ia tidak mencoba melawan. "Aku takut kehilangan kerajaan ini lagi." Kalimat itu keluar perlahan. Namun begitu ia mengakuinya, bayangan besar di belakangnya mulai berubah. Api perlahan menghilang. Gambaran kehancuran berubah menjadi cahaya kecil. Bayangan itu mengecil. Kemudian menyatu dengan kaki Raja Lumen. Untuk pertama kalinya, sang raja memiliki bayangan. Dan untuk pertama kalinya pula, ia terlihat lebih tenang. Ribuan lampu dalam Upacara Seribu Lampu mulai padam satu per satu. Bukan karena rusak. Melainkan karena cahaya yang sebenarnya telah datang. Matahari pagi mulai muncul di balik langit. Sinar keemasan menyentuh seluruh kota. Dan ketika cahaya matahari mengenai tanah, bayangan panjang terbentuk di setiap tempat. Tidak ada yang mencoba menghapusnya. Karena sekarang mereka tahu. Cahaya dan bayangan selalu berjalan bersama. Hari-hari berikutnya, Kerajaan Siluet berubah. Tembok pemisah antara manusia dan bayangan dihancurkan. Tidak ada lagi wilayah terang dan wilayah gelap. Manusia dan bayangan kembali hidup berdampingan seperti dahulu. Sekolah-sekolah baru dibangun. Bukan sekolah untuk menghilangkan perasaan. Melainkan sekolah untuk memahami perasaan. Mereka menamainya Kelas Mendengar Bayangan. Di sana, anak-anak belajar mengenali rasa takut, marah, iri, dan malu. Mereka diajarkan bahwa memiliki perasaan buruk bukan berarti menjadi orang buruk. Yang terpenting adalah bagaimana seseorang memilih untuk bertindak. Suatu sore, Nara berdiri bersama Rara di halaman istana. Rara melihat bayangan Putri Luma yang kini selalu berada di sisinya. "Akhirnya aku kembali kepada pemilikku." Nara tersenyum. "Dan Luma akhirnya kembali kepada dirinya sendiri." Tiba-tiba, bayangan Putri Luma mengeluarkan cahaya kecil. Sebuah keping berwarna hitam berkilau seperti kaca muncul dari dalamnya. Cahaya itu bergerak menuju Nara. Saat disentuh, kepingan tersebut masuk ke dalam kompas kertas. Kompas bersinar. Kepingan cahaya kelima telah ditemukan. Rara tersenyum. "Kamu juga

mendapatkan sesuatu.” Nara melihat ke bawah. Bayangannya sendiri sudah kembali. Namun ada sesuatu yang aneh. Ketika Nara mengangkat tangan, bayangannya bergerak sedikit terlambat. Seolah-olah ingin mengatakan sesuatu. Nara menatapnya. “Kita bicara nanti.” Untuk sesaat, bayangannya terlihat seperti tersenyum. Tidak lama kemudian, pintu berikutnya muncul di ujung balkon istana. Bentuknya menyerupai layar kapal besar. Dari celah pintu tersebut keluar angin dingin yang membawa aroma garam laut. Padahal sejauh mata memandang, tidak ada laut di Kerajaan Siluet. Nara menggenggam kompasnya. Ia melihat kembali perjalanan yang sudah ia lalui. Ia telah belajar bahwa kesedihan tidak harus dikunci. Bahwa perubahan tidak harus ditakuti. Dan sekarang ia memahami sesuatu yang baru. Keberanian bukan berarti tidak memiliki rasa takut. Keberanian adalah menerima rasa takut, lalu tetap memilih untuk berjalan. Nara membuka pintu berikutnya. Angin laut menyambutnya. Di balik pintu itu, sebuah dunia baru menunggu. Dan petualangan berikutnya pun dimulai. SELESAI